

Penerapan Metode World Cafe Method untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Siti Khudrotun Nafi'ah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: khudrotuns@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the World Cafe Method in improving students' learning activeness in Aqidah Akhlak subject for eighth-grade students at MTs Manba'ul Huda Tambakboyo. This research employed a qualitative descriptive method. The research subjects consisted of 28 students and one Aqidah Akhlak teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that before the implementation of the World Cafe Method, students' learning activeness was relatively low due to the dominance of the lecture method. After the implementation, students' activeness increased significantly, indicated by higher participation in discussions, greater courage to express opinions, improved collaboration, and stronger learning enthusiasm. The conclusion of this study is that the World Cafe Method is effective in improving students' learning activeness in Aqidah Akhlak learning at the junior secondary level.*

Keywords:

World Cafe Method, active learning, Moral Aqidah.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan World Cafe Method dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Huda Tambakboyo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa dan satu guru Aqidah Akhlak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan World Cafe Method, keaktifan belajar siswa masih rendah karena pembelajaran didominasi metode ceramah. Setelah penerapan World Cafe Method, keaktifan belajar siswa meningkat secara signifikan yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama, dan antusiasme belajar. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa World Cafe Method efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat madrasah tsanawiyah.

Kata Kunci:

World Cafe Method, keaktifan belajar, Aqidah Akhlak.

DOI: <https://doi.org/10.15575/ath.xxx.xxx>

Received: mm, yyyy. Accepted: mm, yyyy. Published: mm, yyyy.

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran berbasis karakter seperti mata pelajaran Aqidah Akhlak. Keaktifan belajar mencakup keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran (Astuti & Wulandari, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan didominasi metode ceramah. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas VIII di MTs Manba'ul Huda Tambakboyo, di mana sebagian besar siswa masih pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pentingnya peningkatan keaktifan belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (4C). Pembelajaran yang aktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta internalisasi nilai-nilai karakter siswa (Suryani et al., 2020). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan suasana kelas yang dialogis dan partisipatif. Salah satu metode yang dinilai relevan dengan kebutuhan tersebut adalah World Café Method, yaitu metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil yang mendorong pertukaran ide secara santai, terbuka, dan sistematis (Brown & Isaacs, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan World Cafe Method dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Huda Tambakboyo, serta menganalisis perubahan keaktifan siswa setelah metode tersebut diterapkan.

Secara teoretis, World Cafe Method berakar pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial (Vygotsky dalam Kurniawan, 2021). Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa World Cafe Method mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Penelitian oleh Hidayati & Munawaroh (2021) menemukan bahwa penerapan World Cafe efektif meningkatkan partisipasi diskusi siswa SMP. Sementara itu, penelitian Pratiwi et al. (2022) menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Penelitian lain oleh Lestari & Arifin (2023) juga mengungkapkan bahwa World Cafe mendorong siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan meningkatkan interaksi antar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial siswa secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji World Cafe Method dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah, khususnya dalam konteks peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan pada madrasah di wilayah pedesaan seperti MTs Manba'ul Huda Tambakboyo, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang khas.

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian terletak pada belum adanya kajian mendalam mengenai penerapan World Cafe Method dalam meningkatkan keaktifan

belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah berbasis pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada konteks lokasi, jenjang pendidikan, serta fokus pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran aktif, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di madrasah.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan World Cafe Method berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Manba'ul Huda Tambakboyo. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran yang dirancang secara partisipatif, dialogis, dan kolaboratif mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

World Cafe Method sebagai salah satu model pembelajaran berbasis diskusi terbuka diyakini dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk saling bertukar gagasan, mengembangkan keberanian berpendapat, serta membangun pemahaman melalui interaksi sosial yang intensif. Pembelajaran semacam ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, melalui penerapan metode ini diharapkan terjadi peningkatan pada aspek keaktifan belajar siswa yang meliputi keberanian bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa, serta antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Hipotesis ini juga diperkuat oleh pandangan Brown dan Isaacs (2020) yang menyatakan bahwa World Cafe Method efektif dalam membangun pembelajaran yang demokratis dan partisipatif melalui dialog yang bermakna. Selain itu, teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila dibangun melalui proses interaksi sosial dan komunikasi antarpeserta didik (Kurniawan, 2021). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini secara teoretis dan empiris memiliki landasan yang kuat untuk diuji dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan World Café Method dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan dinamika pembelajaran yang terjadi secara alami di dalam kelas (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di MTs Manba'ul Huda Tambakboyo, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Manba'ul Huda Tambakboyo yang berjumlah 28 siswa, serta guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai informan utama. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian (Creswell, 2021). Siswa dipilih karena memiliki karakteristik keaktifan belajar yang beragam, sementara guru dipilih karena berperan langsung dalam penerapan World Café Method.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, terutama aktivitas siswa selama penerapan World Café Method. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman, respon, serta perubahan keaktifan belajar setelah metode tersebut diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta hasil kerja siswa (Sugiyono, 2022; Rukin, 2021).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi keaktifan belajar siswa, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat indikator keaktifan siswa seperti partisipasi diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, serta ketekunan dalam mengikuti pembelajaran. Pedoman wawancara disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan penguat temuan lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022; Gunawan, 2020). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Penerapan World Cafe Method

Hasil pengamatan awal yang dilakukan pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Manba'ul Huda Tambakboyo menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa masih berada pada kategori rendah. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung berperan sebagai pendengar pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tanpa menunjukkan respons yang berarti. Hanya sedikit siswa yang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, ataupun menanggapi materi yang disampaikan.

Model pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga komunikasi yang terbangun lebih bersifat satu arah. Akibatnya, interaksi timbal balik antara guru dan siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi ini turut berdampak pada minimnya keterlibatan mental dan emosional siswa dalam pembelajaran, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam terhadap materi Aqidah Akhlak.

Selain itu, aktivitas kerja sama dalam kelompok juga belum berjalan secara efektif. Dalam diskusi kelompok, terlihat bahwa sebagian siswa cenderung bergantung pada teman yang dianggap lebih aktif atau lebih pintar, sementara siswa lain pasif dan kurang berkontribusi. Keadaan ini mengindikasikan bahwa kemampuan kolaboratif siswa masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih partisipatif. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Suryani dan Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran yang bersifat satu arah dapat menghambat partisipasi aktif siswa, sehingga mereka kurang terlibat secara optimal dalam proses belajar mengajar.

2. Proses Penerapan World Cafe Method

Penerapan World Cafe Method dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan melalui tiga kali pertemuan yang terencana dan sistematis. Setiap pertemuan terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu pembentukan kelompok kecil, pelaksanaan diskusi berdasarkan submateri, rotasi anggota kelompok, diskusi lanjutan dengan sudut pandang yang berbeda, serta presentasi hasil diskusi di depan kelas. Pola ini dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang merata kepada seluruh siswa serta mendorong pertukaran ide secara aktif.

Pada tahap awal, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan submateri yang telah ditentukan. Setiap kelompok diberikan waktu untuk memahami serta mendalami materi melalui diskusi bersama. Selanjutnya, dilakukan rotasi anggota kelompok, di mana siswa berpindah ke kelompok lain untuk berbagi hasil pemikiran dari kelompok sebelumnya. Tahap ini bertujuan memperkaya wawasan siswa melalui sudut pandang yang beragam. Setelah itu, siswa melanjutkan diskusi dengan anggota kelompok baru, hingga akhirnya setiap kelompok mempresentasikan hasil akhir diskusinya.

Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan penguatan, serta memastikan seluruh siswa terlibat secara aktif. Selama penerapan metode ini, suasana kelas mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya secara lebih aktif.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa World Cafe Method mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial dan pertukaran gagasan antarindividu (Kurniawan, 2021). Dengan demikian, World Cafe Method tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam melalui dialog dan kerja sama.

3. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Setelah Penerapan World Cafe Method

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya, partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kerja sama antaranggota kelompok.

Berikut disajikan data hasil observasi keaktifan siswa sebelum dan sesudah penerapan World Cafe Method.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan World Cafe Method

NO.	Indikator Keaktifan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1.	Bertanya	32%	75%
2.	Mengemukakan pendapat	28%	78%
3.	Diskusi Kelompok	40%	85%
4.	Kerja Sama	45%	88%
5.	Antusias Mengikuti Pelajaran	50%	90%

Sumber: Data hasil observasi peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator keaktifan belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Indikator bertanya meningkat dari 32% menjadi 75%, sedangkan kemampuan mengemukakan pendapat meningkat dari 28% menjadi 78%. Hal ini menunjukkan bahwa World Cafe Method mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keberanian siswa dalam berkomunikasi secara aktif.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengalaman belajar mereka setelah pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi. Para siswa mengungkapkan bahwa proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan, tidak lagi monoton, serta lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Keterlibatan siswa secara langsung dalam diskusi membuat mereka lebih aktif berpikir, berani mengemukakan pendapat, serta lebih fokus dalam memahami materi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang interaktif mampu menciptakan kenyamanan psikologis sekaligus meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Selain itu, melalui kegiatan diskusi, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang ikut membangun pengetahuan secara bersama-sama. Proses saling bertukar gagasan memungkinkan siswa untuk memperluas sudut pandang, memperdalam pemahaman, serta melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok mampu meningkatkan keterlibatan siswa baik secara kognitif maupun emosional. Dengan meningkatnya keterlibatan tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, serta lebih mampu menghubungkan materi dengan pengalaman belajar mereka sendiri.

Dengan demikian, hasil wawancara ini semakin menguatkan bahwa pembelajaran melalui diskusi tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

4. Visualisasi Proses Diskusi Siswa (Deskripsi Gambar)

Gambar 1. Aktivitas Diskusi Siswa dalam Penerapan World Cafe Method



Gambar 1 merepresentasikan suasana kegiatan diskusi siswa dalam kelompok kecil pada saat penerapan World Cafe Method berlangsung di dalam kelas. Dalam visualisasi tersebut, tampak para siswa duduk membentuk lingkaran kecil yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antaranggota kelompok. Pola duduk ini menunjukkan adanya pengaturan kelas yang sengaja dirancang untuk mendukung komunikasi dua arah, kerja sama, serta keterlibatan aktif seluruh siswa. Setiap siswa terlihat saling berhadapan, mendengarkan pendapat teman, sekaligus menyampaikan ide atau gagasan terkait materi yang sedang dibahas.

Selain aktivitas berbicara dan bertukar pendapat, beberapa siswa juga tampak mencatat hasil diskusi sebagai bentuk dokumentasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Aktivitas mencatat ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya terlibat secara lisan, tetapi juga secara kognitif dalam mengolah informasi yang diperoleh selama diskusi berlangsung. Kegiatan tersebut mencerminkan adanya proses berpikir, menganalisis, serta menyimpulkan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok.

Peran guru dalam Gambar 1 tidak tampak sebagai pusat perhatian utama, melainkan sebagai fasilitator yang mengamati jalannya diskusi dari luar kelompok. Guru memberikan arahan hanya ketika diperlukan, misalnya saat diskusi mulai keluar dari fokus pembahasan atau ketika terdapat siswa yang belum terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan peran guru dari yang semula dominan sebagai pemberi informasi, menjadi pendamping yang mendukung proses belajar siswa. Pola seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, dapat diidentifikasi adanya interaksi aktif antarsiswa yang menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam menyampaikan pemikiran, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, serta menyepakati hasil diskusi secara bersama. Interaksi ini menunjukkan berkembangnya komunikasi edukatif di antara siswa, yang menjadi indikator penting dalam pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.

Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi juga mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berbicara, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan partisipasi melalui tanggapan sederhana, sementara siswa yang lebih aktif membantu memancing partisipasi teman-temannya. Dinamika seperti ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar telah berubah menjadi lebih inklusif dan kolaboratif.

Visualisasi pada Gambar 1 juga memperkuat bukti bahwa World Cafe Method mampu menggeser pola pembelajaran dari yang semula berorientasi pada guru (teacher

centered) menuju pembelajaran yang berfokus pada siswa (student centered). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi gagasan, membangun pemahaman secara mandiri maupun bersama, serta mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan World Cafe Method terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong terbentuknya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

Lebih lanjut, aktivitas yang tergambar dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari teman sebaya melalui proses pertukaran ide dan pengalaman. Proses ini sangat penting dalam pembelajaran berbasis nilai seperti Aqidah Akhlak, karena pemahaman terhadap nilai dan sikap tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi perlu dibangun melalui dialog, refleksi, dan interaksi sosial.

Dengan demikian, Gambar 1 tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas pembelajaran semata, tetapi juga menjadi bukti empiris bahwa penerapan World Cafe Method mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Visualisasi ini menguatkan hasil observasi dan temuan penelitian bahwa siswa mengalami perubahan nyata dalam pola belajar, dari yang semula pasif menjadi lebih aktif, komunikatif, serta kolaboratif dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

5. Analisis dan Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keaktifan belajar siswa setelah diterapkannya World Cafe Method dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Peningkatan ini menandakan bahwa metode tersebut efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat partisipatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui World Cafe Method, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berdialog, menyampaikan gagasan, bertukar pendapat, serta membangun pemahaman secara bersama-sama dalam suasana yang terbuka dan demokratis.

Proses diskusi yang berlangsung secara bergilir memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengkritisi, serta mengembangkan ide berdasarkan hasil interaksi dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Isaacs (2020) yang menyatakan bahwa World Cafe Method mampu menghadirkan pembelajaran yang demokratis dan kolaboratif, di mana setiap peserta didik memiliki ruang yang setara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati dan Munawaroh (2021), yang menyimpulkan bahwa penerapan World Cafe Method dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Lestari dan Arifin (2023) turut menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, World Cafe Method terbukti tidak hanya mendorong keaktifan secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan kualitas partisipasi siswa dalam bentuk keberanian berpendapat, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berpikir kritis.

Ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, hasil penelitian ini juga menguatkan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, diskusi, serta kolaborasi antarindividu (Kurniawan, 2021). Dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar,

pemahaman terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak menjadi lebih bermakna karena dibentuk melalui pengalaman langsung dalam berdialog dan bekerja sama.

6. Komparasi Penelitian dengan Riset Terdahulu

Apabila dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan yang memperkaya khazanah keilmuan. Persamaan utama terletak pada temuan bahwa World Cafe Method terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati dan Munawaroh (2021) serta Pratiwi et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa metode tersebut mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dari sisi konteks dan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus dilaksanakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah yang berada di wilayah pedesaan. Sementara itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di sekolah umum dengan penekanan utama pada peningkatan hasil belajar kognitif. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa efektivitas World Cafe Method tidak terbatas pada satu jenis mata pelajaran atau satu karakteristik lingkungan belajar tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil riset sebelumnya, tetapi juga memberikan unsur kebaruan (novelty), terutama dari aspek objek penelitian, lokasi, serta fokus pada pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Temuan ini membuktikan bahwa World Cafe Method tidak hanya relevan untuk meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga sangat efektif dalam mendukung pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap, karakter, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan mengenai penerapan World Cafe Method dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Manba'ul Huda Tambakboyo, dapat disimpulkan bahwa metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut tercermin melalui perubahan perilaku belajar siswa yang semakin positif, di antaranya meningkatnya keberanian untuk mengemukakan pendapat, keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, kemampuan mengajukan pertanyaan, terjalannya kerja sama yang lebih baik antarsiswa, serta tumbuhnya antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi berada pada posisi pasif, melainkan telah berperan sebagai subjek pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Proses implementasi World Cafe Method yang dilaksanakan melalui tahapan diskusi kelompok kecil, rotasi anggota kelompok, serta presentasi hasil diskusi secara terbuka terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan menyenangkan. Pola pembelajaran ini memberikan ruang interaksi yang luas bagi siswa untuk saling bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman secara kolaboratif. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan mengondisikan agar proses belajar berjalan secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan teori

konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses interaksi sosial, komunikasi, serta kerja sama antarpeserta didik (Kurniawan, 2021). Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat efektivitas World Cafe Method sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran berbasis nilai seperti Aqidah Akhlak. Metode ini terbukti mampu memfasilitasi terbentuknya pembelajaran yang demokratis, terbuka, dan kolaboratif, sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Isaacs (2020) bahwa World Cafe Method mendorong terciptanya ruang dialog yang memberdayakan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara bersama. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan alternatif bagi para guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, serta berorientasi pada keaktifan siswa, terutama di lingkungan madrasah yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa World Cafe Method layak dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penerapan metode ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa, tetapi juga mampu membentuk sikap komunikatif, kerja sama, keberanian berpendapat, serta internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Astuti, D., & Wulandari, S. (2021). Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran berbasis kolaboratif. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 28(2), 115–124.
- Brown, J., & Isaacs, D. (2020). *The World Café: Shaping our futures through conversations that matter*. Berrett-Koehler.
- Hidayati, N., & Munawaroh, L. (2021). Penerapan metode World Café untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 33–41.
- Kurniawan, A. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 201–210.
- Lestari, R., & Arifin, M. (2023). Model pembelajaran World Cafe dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.
- Pratiwi, R., Sari, D., & Hakim, L. (2022). Pengaruh World Cafe terhadap keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 4(2), 89–98.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putra, A. (2020). Strategi pembelajaran abad 21. Kencana.
- Yuliani, I., & Rohman, A. (2022). Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran berbasis diskusi. *Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 134–143.
- Zaini, M., & Fikri, M. (2024). Model pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Rukin. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Astuti, D., & Wulandari, S. (2021). Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran berbasis kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 115–124.
- Brown, J., & Isaacs, D. (2020). *The World Café: Shaping our futures through conversations that matter*. Berrett-Koehler.
- Hidayati, N., & Munawaroh, L. (2021). Penerapan metode World Café untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 33–41.
- Kurniawan, A. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 201–210.
- Lestari, R., & Arifin, M. (2023). Model pembelajaran World Cafe dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.
- Pratiwi, R., Sari, D., & Hakim, L. (2022). Pengaruh World Cafe terhadap keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 4(2), 89–98.
- Suryani, N., & Wibowo, A. (2021). Pembelajaran satu arah dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 55–64.